

**HUBUNGAN ANTARA KEMATANGAN SOSIAL DENGAN  
KECENDERUNGAN GAYA HIDUP KONSUMTIF PADA REMAJA  
PUTRI DI SEKOLAH MENENGAH ATAS NEGERI I  
KRIAN SIDOARJO**

**SKRIPSI**

**Diajukan Kepada Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya  
Guna Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh  
Gelara Sarjana Psikologi**



**Oleh :**

**LAILA MUFIDAH  
NIM: BO7304061**



**FAKULTAS DAKWAH  
JURUSAN KOMUNIKASI PENYIARAN ISLAM  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL  
SURABAYA  
2009**





## ABSTRAKSI

**Laila Mufidah, NIM B0.7304061, 2009. "Hubungan Antara Kematangan Social Dengan Kecendrungan Gaya Hidup Konsumtif Pada Remaja Putri Di SMA Negeri Krian Sidoarjo" Skripsi Sarjana S1 Surabaya Jursan Psikologi Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya.**

Membanjirnya barang-barang di pasaran mempengaruhi sikap seseorang terhadap pembelian dan pemakaian barang. Pertanyaan utama yang dapat diajukan kepada seseorang yang hendak membeli suatu barang atau jasa adalah: apakah ia membeli karena kebutuhan (*need*) ataukah karena keinginan (*want*). Kalau seseorang membeli karena kebutuhannya, maka ia terkatagori sebagai pembeli yang rasional. Kalau ia membeli karena keinginannya, maka ia tergolong bertindak tidak rasional. Ketika seseorang membeli secara rasional tidak dibutuhkannya, maka ia dapat digolongkan sebagai orang yang konsumtif, dan tindakannya disebut sebagai perilaku konsumtif. Dari permasalahan diatas maka akan muncul pertanyaan adakah hubungan yang signifikan antara kematangan social dengan kecenderungan gaya hidup konsumtif di SMAN Krian.

Metode yang penulis gunakan adalah tipe penelitian survei dengan model korelesional. Model penelitian ini dipilih karena hal ini sesuai dengan tujuan penelitian ini yaitu untuk mencari hubungan antara kematangan social dan kecenderungan gaya hidup konsumtif pada remaja putri di SMAN Krian

Dari hasil penelitian ini ditemukan bahwa Jika remaja mempunyai tingkat control internal yang tinggi atau memiliki kematangan social yang tinggi maka akan menekan sikap konsumtifnya, atau sebaliknya.

Dari penelitian ini remaja diharapkan dapat lebih hemat dalam membelanjakan uangnya. Bagi guru diharapkan dapat lebih memperhatikan lingkunagn pergaulan para siswa disekolah. Sedangkan bagi orang tua diharapkan tidak membatasi lingkup pergaulan anak-anaknya dengan tetap memberiakn pengawasan dalam cara-cara anak bergaul.

**Kata kunci:** Kematangan social, perilaku konsumtif, remaja putri

## DAFTAR ISI

Judul Persetujuan Pembimbing.....	i
Pengesahan Tim Penguji.....	ii
Motto dan Persembahan.....	iii
Abstrak.....	iv
Pengantar.....	v
Daftar Isi.....	vi

## BAB I

## PENDAHULUAN

A. Latar Belakang.....	01
B. Rumusan Masalah.....	07
C. Tujuan Penelitian.....	08
D. Manfaat Penelitian.....	08
E. Definisi Operasional.....	08
F. Sistematika Pembahasan.....	10

## BAB II

## LANDASAN TEORI

<b>A. Remaja</b>	
1. Pengertian Remaja.....	14
2. Tugas-tugas Perkembangan Remaja.....	16
3. Ciri-ciri Remaja .....	18
4. Kebutuhan-kebutuhan Remaja.....	19
<b>B. Gaya Hidup Konsumtif</b>	
1. Gambaran Umum Gaya Hidup Konsumtif.....	20
2. Penegrtian Gaya Hidup Konsumtif.....	21
3. Faktor-faktor yang mempengaruhi gaya hidup konsumtif.....	24
4. Gaya Hidup Konsumtif pada Remaja.....	28
5. Dinamika Gaya Hidup Konsumtif.....	30
6. Kecenderungan Gaya Hidup Konsumtif pada Remaja Putri.....	30
<b>C. Kematangan Sosial</b>	
1. Pengertian Kematangan Sosial.....	34
2. Ciri-ciri Kematangan Sosial .....	37
3. Factor-faktor yang mempengaruhi Kematangan Sosial.....	37
4. Kematangan Sosial pada Remaja.....	39
<b>D. Hubungan Antara Kematangan Sosial dengan Kecenderungan Gaya Hidup Konsumtif pada Remaja Putri.....</b>	<b>45</b>
<b>E. Hipotesis.....</b>	<b>47</b>

### BAB III

## METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Tipe Penelitian.....	48
B. Obyek Penelitian.....	48



# BAB I

## PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang

Manusia dalam sehari-hari tidak akan pernah lepas dari kegiatan konsumsi yaitu berbelanja. Kegiatan konsumsi tersebut pada dasarnya dilakukan dalam rangka untuk memenuhi kebutuhan individu, baik yang berupa primer, kebutuhan sekunder maupun kebutuhan tersier. Akan tetapi, seiring dengan perkembangan zaman telah membawa implikasi pada perilaku membeli seseorang.

Membanjirnya barang-barang di pasaran mempengaruhi sikap seseorang terhadap pembelian dan pemakaian barang. Pertanyaan utama yang dapat diajukan kepada seseorang yang hendak membeli suatu barang atau jasa adalah: apakah ia membeli karena kebutuhan (*need*) ataukah karena keinginan (*want*). Kalau seseorang membeli karena kebutuhannya, maka ia terkatagori sebagai pembeli yang rasional. Kalau ia membeli karena keinginannya, maka ia tergolong bertindak tidak rasional. Ketika seseorang membeli secara rasional tidak dibutuhkannya, maka ia dapat digolongkan sebagai orang yang konsumtif, dan tindakannya disebut sebagai perilaku konsumtif.

Gaya hidup konsumtif tidak hanya menyentuh orang dewasa atau orang yang bekerja di perkantoran, tetapi telah merebak sampai ke remaja, anak-anak bahkan balita. Bahkan remaja adalah kelompok umur yang disinyalir paling besar mempunyai gaya hidup konsumtif. *Brand Institute* menuturkan bahwa di dalam dunia bisnis, remaja merupakan salah satu pasar yang sangat potensial.







Kematangan sosial merupakan dasar perkembangan seseorang dan sangat mempengaruhi tingkah laku manusia. Semakin tinggi usia seseorang maka tingkat kematangan sosialnya diharapkan Juga semakin tinggi<sup>5</sup>. Adapun yang dimaksud dengan kematangan sosial adalah tingkah laku yang dimiliki atau diperlihatkan individu sesuai dengan taraf perkembangan dirinya sebagaimana yang diharapkan lingkungan sosialnya dalam kelompok atau lingkungan sosial yang berbeda, atau dengan kata lain tingkah laku sosial individu yang dimiliki dan diperlihatkan sesuai dengan taraf perkembangan sosial yang dihadapinya.

Sebuah jurnal berjudul *Sociocultural Change and Adolescents Attitudes Toward Themselves and Others* yang ditulis oleh Shirin Schludermann dan Eduard Schludermann dalam *International Journal of Behavior Development*, menyebutkan bahwa meskipun banyak teori psikologi yang menyebutkan bahwa banyak faktor sosial yang mempengaruhi perilaku pada individu, tetapi ada beberapa yang menyebutkan bahwa variabel sosial dibentuk sebagai latar belakang perkembangan psikologis pada remaja. Latar belakang tersebut disebutkan sebagai beberapa variabel dari sosiokultural pada hubungan keluarga dan perkembangan perilaku seperti kelas sosial. Shirin Schludermann dan Eduard Schludermann kemudian menentukan hipotesis tentang adanya hubungan antara beberapa variabel bebas, yaitu : tingkatan perubahan sosiokultural, sosial ekonomi status, jenis kelamin dan usia dengan variabel bebas, yaitu : perilaku kedewasaan dan konsep diri yang ideal pada remaja dan dewasa, serta pada kedewasaan sosial<sup>6</sup>.

<sup>5</sup> Marelianasari (1995). *Studi Korelasi Kematangan Sosial Dengan Kemampuan Penyesuaian Diri Remaja Pada Siswa Kelas II SMA 4 Surabaya*. Skripsi. Fakultas Psikologi Universitas Airlangga. H.57

6 Shirin Schludermann dan Eduard Schludermann. (1986). *Sociocultural Change and Adolescents Attitudes Toward themselves and Others* dalam *International Journal of Behavior Development*.



sekitarnya dan terkucil dalam pergaulan<sup>8</sup>.

Darajat mengungkapkan tentang ciri-ciri kejiwaan remaja yaitu perilaku dan emosi remaja tidak stabil, perhatiannya terpusat pada dirinya sendiri dan penampilannya berlebihan, ia berusaha untuk menarik perhatian orang lain seperti berpakaian yang lain daripada yang lain memilih warna yang tajam, dan penampilan yang mencolok dan jelas. Dengan ciri khas perkembangan remaja yang seperti itu, hal ini menarik para produsen untuk bersaing memproduksi barang-barang kebutuhan remaja yang dikemas sedemikian rupa memberi kesan yang khas untuk remaja sehingga menarik perhatian remaja untuk membelinya<sup>9</sup>.

Karena keadaan emosi remaja yang labil dan mudah terpengaruh *peer group*-nya akan mudah membuat mereka mengambil keputusan untuk membelinya tanpa mempertimbangkan terlebih dahulu apakah barang yang membelinya itu benar-benar dibutuhkan atau tidak. Oleh karena itu perilaku remaja yang dapat dicermati adalah bahwa sebagian besar barang yang diiklankan kebanyakan ditujukan untuk remaja baik itu berupa makanan, pakaian maupun produk lainnya yang diidentikkan dengan gaya remaja masa kini. Hal ini disebabkan karena remaja mempunyai peluang yang besar untuk memakainya sehubungan dengan ciri perkembangan yang khas pada remaja untuk mencari identitas diri yang terwujud di antaranya yaitu ingin tampil beda, menarik perhatian dan pengaruh *peers* yang kuat. Begitu juga yang menjadi ciri khas remaja putri seperti yang dikatakan oleh Daradjat (1995) bahwa remaja putri lebih memperhatikan penampilan diri daripada remaja putra.

<sup>8</sup> Ringness, T.A., Klausmeier, H.J. And Singer Jr. A. J., *Im5 Psychology in theory ang Practice*. Boston: Houghton Mifflin Co. 1959.

<sup>9</sup> Daradjat, Z., *Remaja: Harapan dan Tantangan*. (Jakarta Rahama. 1985) h.43

Kecenderungan gaya hidup konsumtif pada remaja putri ini jika dibiarkan terus menerus akan menjadi masalah sosial yang cukup serius sebab akan membawa dampak negatif yaitu berkembang jadi kebiasaan mengeluarkan uang tanpa perhitungan, selain itu akan berpengaruh pada perkembangannya kelak menuju dewasa. Kematangan sosial remaja yang selama ini merupakan kemampuan sosial remaja dalam menjalin hubungan dengan lingkungannya saat ini mendapat tantangan dari gaya hidup konsumtif yang semakin lama semakin menjangkiti remaja putri kota besar. Di satu sisi kemampuan remaja untuk beradaptasi dengan lingkungan sangat dibutuhkan demi memenuhi tugas perkembangannya. Di sisi lain kelekatannya dengan lingkungan sosial yang dalam hal ini adalah teman sebaya menunjukkan konsekuensi-konsekuensi negatif berupa perilaku konsumtif. Penelitian ini dilakukan untuk mencari keterkaitan antara kematangan sosial dan gaya hidup konsumtif.

Kecenderungan gaya hidup konsumtif pada remaja putri ini jika dibiarkan terus menerus akan menjadi masalah sosial yang cukup serius sebab akan membawa dampak negatif yaitu berkembang jadi kebiasaan mengeluarkan uang tanpa perhitungan, selain itu akan berpengaruh pada perkembangannya kelak menuju dewasa. Kematangan sosial remaja yang selama ini merupakan kemampuan sosial remaja dalam menjalin hubungan dengan lingkungannya saat ini mendapat tantangan dari gaya hidup konsumtif yang semakin lama semakin menjangkiti remaja putri kota besar. Di satu sisi kemampuan remaja untuk beradaptasi dengan lingkungan sangat dibutuhkan demi memenuhi tugas perkembangannya. Di sisi lain kelekatannya remaja dengan lingkungan sosial yang dalam hal ini adalah teman sebaya menunjukkan konsekuensi-konsekuensi negatif berupa perilaku konsumtif. Penelitian ini dilakukan untuk mencari keterkaitan antara kematangan sosial dan gaya hidup konsumtif.



Definisi operasional melekatkan arti pada suatu konstruk atau variabel dengan cara menetapkan kegiatan-kegiatan atau tindakan-tindakan yang perlu untuk mengukur konstruk atau variabel itu. Kemungkinan lainnya, suatu definisi operasional merupakan spesifikasi kegiatan peneliti dalam mengukur suatu variabel atau memanipulasikannya<sup>10</sup>. Definisi operasional dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

## 1. Kematangan Sosial

Kematangan sosial adalah tingkah laku sosial dan kemampuan untuk membawakan diri secara wajar yang dimiliki dan diperlihatkan individu sesuai dengan taraf perkembangan sosial dengan lingkungan sosialnya. Remaja akan dianggap mempunyai kematangan sosial yang baik bila ia mampu bertindak laku serta membawakan diri secara wajar yang ditunjukkan sesuai dengan taraf perkembangan sosial, dalam memandang orang lain pun ia semakin obyektif dan remaja akan menemukan rasa aman dalam berbagai perasaan dalam berhubungan dengan teman sebayanya sehingga ia akan mudah untuk diterima di lingkungan sosialnya. Selain itu remaja yang matang secara sosial mencintai orang tuanya dan mengakui kebaikan mereka di samping menyadari bahwa mereka juga memiliki kekurangan-kekurangan, sehingga tidak banyak konflik keluarga yang terjadi, mempunyai pandangan praktis dalam menghargai atau menilai orang lain dengan tidak terlalu berlebihan memuja orang lain, serta memiliki konformitas

<sup>10</sup> Kerlinger, F.N. (1990). *Azaz-azaz Penelitian Behavioral*, Terjemahan L.R. Simatupang. Yogyakarta : Gajah Mada University Press. H.58





### BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini meliputi pendekatan dan jenis penelitian penentuan subjek penelitian, sumber data penelitian, tahap-tahap penelitian, instruyen penelitian, nalisis data penelitian dan kredibilitas penelitian.

## BAB IV : LAPORAN PENELITIAN DAN HASIL PENELITIAN

Pada bab ini menjelaskan tentang orientasi tentang perilaku konsumtif dan kematangan social di SMA Negeri Krian Sidoarjo.

## BAB V : PENUTUP

Bab ini menguraikan tentang kesimpulan di hasil penelitian dan saran rekomendasi untuk penelitian selanjutnya.

## DAFTAR PUSTAKA

## LAMPIRAN

## LANDASAN TEORI

### A. Pengertian Remaja

Monks menjelaskan bahwa masa remaja adalah salah satu masa yang akan dilewati oleh setiap manusia, dan pada masa ini pula terdapat sejumlah tugas-tugas perkembangan yang akan dipenuhi. Remaja tidak mempunyai tempat yang jelas, dimana remaja tidak termasuk dalam golongan anak, namun tidak juga termasuk ke dalam golongan orang dewasa atau golongan tua. Dapat disimpulkan bahwa remaja posisinya berada diantara anak dan orang dewasa. Kematangan seksual pada seorang perempuan ditandai dengan adanya

<sup>12</sup> Hurlock, E.B., Psikologi *Perkembangan: Suatu pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*: (Jakarta, Erlangga, 1999).h.57





2. Mempelajari dan menerima peranan menurut jenis kelamin masing-masing sesuai dengan ketentuan norma masyarakat.
3. Menerima kenyataan kebebasan jasmaniah serta menggunakannya seefektif mungkin dengan perasaan puas.
4. Mencapai kebebasan emosional dari orangtua atau orang dewasa lainnya. Ia membebaskan dirinya dari ketergantungan terhadap orang tua atau orang lain.
5. Mencapai kebebasan ekonomi dari orangtua dan orang dewasa lainnya. Ia merasa sanggup untuk hidup berdasarkan usahanya sendiri. Ini sangat penting bagi laki-laki akan tetapi dewasa ini bagi kaum wanita tugas ini berangsur-angsur menjadi bertambah penting.
6. Memiliki dan mempersiapkan diri, pekerjaan atau jabatan. Artinya: belajar memilih suatu jenis pekerjaan sesuai dengan bakat dan mempersiapkan diri untuk pekerjaan tersebut.
7. Mempersiapkan diri untuk melakukan perkawinan dan hidup berumah tangga. Mengembangkan sikap positif terhadap kehidupan keluarga dan memiliki anak. Bagi wanita hal ini harus dilengkapi dengan pengetahuan dan keterampilan bagaimana mengurus rumah tangga dan mendidik anak.
8. Mengembangkan kecakapan intelektual serta konsep-konsep yang diperlukan untuk kepentingan hidup bermasyarakat. Maksudnya adalah untuk menjadi warga negara yang baik perlu memiliki pengetahuan tentang hukum, pemerintahan, ekonomi, politik, geologi, hakikat manusia dan lembaga-lembaga kemasyarakatan.
9. Memperlihatkan tingkah laku yang secara sosial dapat

dipertanggungjawabkan. Artinya, ikut serta dalam kegiatan-kegiatan sosial sebagai orang yang bertanggung jawab, menghormati dan mentaati nilai-nilai sosial yang berlaku di masyarakat.

10. Memperoleh sejumlah norma-norma sebagai pedoman dalam tindakan-tindakannya dan sebagai pandangan hidupnya<sup>19</sup>.

### C. Ciri-ciri Remaja

Menurut Gunarsa terdapat beberapa ciri-ciri yang khas dialami remaja antara lain :

## 1. Kegelisahan

Keadaan yang tidak tenang menguasai diri remaja. Mereka mempunyai banyak keinginan yang tidak selalu dapat dipenuhi. Hal ini membuat mereka menjadi cemas.

## 2. Pertentangan

Seringkali timbul perselisihan dan pertentangan pendapat dan pandangan antara remaja dan orang tua yang menyebabkan timbulnya keinginan untuk melepaskan diri dari orang tua.

3. Berkeinginan besar mencoba segala hal yang belum diketahui

Remaja ingin selalu mengetahui bermacam-macam hal melalui usaha-usaha yang dilakukan di segala bidang. Terkadang segala macam cara ditempuh agar mereka menemukan jawaban atas keingintahuannya.

4. Keinginan mencoba diarahkan pada dirinya sendiri maupun orang lain

<sup>19</sup> Hamalik, O. *Psikologi Remaja: Dimensi-dimensi Perkembangan*..... H52













Dari pengertian di atas, maka dapat disimpulkan pengertian tentang gaya hidup konsumtif adalah sebagai suatu pola hidup yang lebih berorientasi pada fungsi laten konsumsi dengan membeli barang yang tidak diperlukan sehingga sifatnya menjadi berlebihan disamping itu sebagian besar uang, waktu dan kegiatan-kegiatan atau pola rekreasi dalam rangka menunjukkan simbol status tinggi.

### C. Faktor-faktor yang mempengaruhi gaya hidup konsumtif

Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap gaya hidup konsumtif pada remaja adalah sebagai berikut:

a. Faktor budaya

Budaya adalah faktor penentu dari keinginan dan perilaku seseorang. perilaku manusia umumnya dipelajari. Individu yang tumbuh dari dalam suatu masyarakat mempelajari serangkaian nilai pokok, persepsi, preferensi, dan perilaku melalui suatu proses sosialisasi yang melibatkan keluarga dan lembaga lainnya<sup>28</sup>. Menurut Anwar<sup>29</sup>, modernitas membawa perubahan budaya yang implikasinya tampak dalam:

1. Kecendrungan individu kearah personalisasi, yaitu menunjukkan gaya hidup baru, keinginan sedikit berbeda dengan orang lain.
2. Kecenderungan kearah bentuk baru secara materailistis, yaitu status simbol baru memiliki materi dan uang banyak.
3. Kecendrungan ke arah kreativitas pribadi yaitu menggunakan kreativitas dengan caranya sendiri, hobi dan menggunakan waktu

<sup>28</sup> Kottler, P. *Dasar-dasar Pemasaran*. (Jakarta: CV. Intermedia, 1985). H.34

<sup>29</sup> Mangkunegara, A & Anwar, P. *Prilaku Konsumen.* (Bandung : PT. Eresco.1989). H.42





(prestise), sehingga ia perlu mengikuti apa yang sedang “trend” dan dianggap bergengsi dikalangan teman-teman sebaya, khususnya dalam kelompoknya yaitu dengan segera membeli barang-barang tersebut tanpa mempertimbangkan apakah barang-barang tersebut benar-benar dibutuhkan atau tidak.

## 2. Sikap dan keyakinan

Sikap dan keyakinan merupakan faktor yang ikut mempengaruhi pandangan dan perilaku konsumtif sikap dapat didefinisikan sebagai suatu penilaian kognitif seseorang terhadap suka atau tidak suka. Perasaan emosional tindakan yang cenderung kearah berbagai obyek atau ide. Sikap sangat mempengaruhi keyakinan, begitu pula sebaliknya keyakinan dapat menentukan sikap<sup>34</sup>. Secara psikologis, kepribadian dewasa diartikan sebagai reaksi sebagai reaksi yang terkontrol sesuai dengan tuntutan lingkungan sehingga reaksinya tidak merugikan diri individu itu sendiri<sup>35</sup>.

Faktor-faktor di atas tidak selalu, hadir pada remaja yang memiliki gaya hidup konsumtif. Faktor-faktor tersebut cenderung memiliki gradasi tertentu pada setiap orang. Adapun faktor psikologis yang berkaitan dengan faktor eksternal yaitu tersedianya sarana seperti mall, plaza, tempat hiburan, pola hidup keluarga yang konsumtif, kondisi masyarakat yang bersaing untuk menunjukkan prestise akan sangat mempengaruhi kecenderungan gaya hidup konsumtif pada remaja.

<sup>34</sup> Mangkunegara, A & Anwar, P. (1988). *Prilaku Konsumen*. Bandung : PT. Eresco. H.46

<sup>35</sup> Mangkunegara, A & Anwar, P. *Prilaku Konsumen*,.....h.35





**"kelas" mereka melalui penilaian barang yang dikonsumsi.**

Status sosial tersebut bukan hanya terbatas pada faktor kebendaan saja, tapi juga mencakup kegiatan yang ada, minat dan opini yang terlintas, dalam benak mereka yang diwujudkan secara personal untuk menjadi sama dengan kelompoknya. Diterimanya seseorang remaja ke dalam kelompok teman sebaya, akan cenderung membuatnya mengidentifikasikan diri melalui gaya hidup konsumtif sebagai simbol kebahagiaan hidup.

Jadi, gaya hidup konsumtif yang terjadi pada remaja, merupakan upaya remaja untuk menunjukkan penampilan, minat dan opini diri yang sesuai dengan kelompoknya sebagai simbol status dan simbol kebahagiaan hidup dengan melakukan pemborosan secara berlebih-lebihan terhadap uang, waktu, dan pola rekreasi dalam upaya untuk memperlihatkan posisi dan simbol status tinggi

### E. Dinamika Gaya Hidup Konsumtif

Menurut Bruner yang dikutip oleh Gunarsa<sup>38</sup>, menyatakan bahwa Kontak sosial dalam hubungannya dengan gaya hidup konsumtif pada dasarnya lebih diorientasikan pada status dan gengsi. Akibatnya pandangan tentang status dan gengsi sering mendasari komunikasi antar anggota sebagai anggota kelompok. Setiap pola tingkah laku mereka dilihat sebagai upaya mencari identitas status bagi kelompoknya. Gaya hidup ini haruslah sesuai dengan pola pelapisan social yang tercipta. Jika suatu hal yang telah dianggap pola hidup pada lapisan tertentu dan yang berpengaruh, maka individu akan

<sup>38</sup> Gunarsa, Singgih D. & Y. Singgih D Gunarsa. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*..... h.49

cenderung meniru agar dapat diterima atau dianggap bagian dari kelompok.

Individu pada umumnya akan cenderung mempertahankan hubungan sosial yang memungkinkan individu untuk memperbaiki status obyektif sebesar-besarnya. Status individu selalu ada hubungannya dengan status orang lain yang disebut tingkat kedekatan. Oleh karena itu, individu senantiasa ingin menaikkan statusnya setinggi mungkin dan berusaha menampilkan diri sedemikian rupa sehingga orang lain terpaksa mengakui keunggulannya dalam bentuk kompetisi yang bersifat persahabatan<sup>39</sup>.

#### F. Kecenderungan Gaya Hidup Konsumtif pada Remaja Putri

Masa remaja ditunjukkan dengan adanya sifat-sifat transisi atau peralihan karena remaja belum memperoleh status orang dewasa tetapi tidak lagi memiliki status kanak-kanak. Masa remaja sering pula disebut adolesensi (adolescence) yang berarti menjadi dewasa atau dalam perkembangan menjadi dewasa<sup>40</sup>.

Steinberg menjelaskan perubahan-perubahan pada remaja putri. Salah satunya adalah pertentangan nilai dan norma kelompok seringkali terjadi antara satu pihak dengan pihak lainnya dalam masa remaja. Dalam hal inilah penyesuaian diri dihadapi oleh remaja. Remaja putri yang tidak memiliki norma dasar yang kuat akan memiliki kebingungan dalam menentukan antara pertentangan dalam nilai antar kelompok. Remaja putri seringkali dihadapkan pada pertentangan antara nilai yang terdapat pada

<sup>39</sup> Miradiana S., (1999). *Hubungan Antara Orientasi Nilai Religius Dengan Kecenderungan Gaya Hidup Konsumtif pada Remaja di SMA Negeri 6 Surabaya*, Skripsi. UNAIR. H.52

<sup>40</sup> Monks F. J., A.M.D Knoers & Dr Siti Rahayu Aditomo (2002). *Psikologi Perkembangan. Pengantar Dalam Berbagai Bagianmya*. Yogyakarta : Gajah Mada University Press. H.35

keluarga dan yang terdapat pada lingkungan teman sebaya. Hal-hal inilah yang seringkali menjadi sumber konflik pada remaja putri<sup>41</sup>.

Peranan teman sebaya pada masa remaja tidak dapat diabaikan begitu saja, karena kelompok teman sebaya menghadapkan seseorang pada perilaku dan gaya hidup baru. Mereka mempengaruhi sikap dan gambaran diri seseorang, karena secara normal orang menginginkan dirinya untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Akhirnya mereka mencitrakan suasana untuk penyesuaian yang dapat mempengaruhi pilihan orang terhadap pola konsumsi dan pola hidupnya. Disamping itu, para remaja diberikan kebebasan ekonomi dalam konsumsi atau hal lain yang cenderung menurut selera pribadi, bukannya faktor lain<sup>42</sup>.

Perilaku konsumtif pada remaja sebenarnya dapat dimengerti. Hal tersebut terjadi mengingat usia remaja sebagai usia peralihan dalam mencari identitas diri. Remaja memiliki sejumlah kecenderungan, seperti ingin diakui eksistensinya oleh lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, ia berusaha menjadi bagian dari lingkungan itu. Kebutuhan untuk diterima, dan menjadi sama dengan orang lain yang sebayanya, menyebabkan remaja berusaha untuk mengikuti berbagai atribut yang sedang menjadi tren.

Umumnya, remaja lebih peka terhadap reaksi-reaksi lingkungan yang ada disekitarnya dan pada sebelumnya. Baik itu dari media massa, televisi. film atau orang-orang disekitarnya. Informasi-informasi baru selalu menarik perhatiannya. Kecenderungan bereksperimen (coba-coba) juga cukup tinggi

<sup>41</sup> Steinberg, L. (2002). *Adolescence* (6rd ed). New york : McGraw-Hill. H.48

<sup>42</sup> Hurlock, E.B., *Psikologi Perkembangan: Suatu pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. (Jakarta. Erlangga. 1999) H.46

Dalam kaitannya dengan tayangan iklan baik di televisi maupun majalah, yang banyak menawarkan produk-produk, remaja akan mudah sekali untuk tertarik dan menjadi konsumtif demi penampilan mereka. Remaja putri akan menjadi lebih boros untuk membelanjakan uang sakunya untuk membeli parfume, bedak, lipgloss, dan lain-lain. Sedangkan remaja pria membeli produk-produk mahal yang dapat menunjang penampilan dirinya di depan perempuan.

Selain adanya sifat-sifat khusus pada kelompok remaja terhadap kelompok umur yang lain, remaja putra dan remaja putri mempunyai perbedaan tertentu. Minat dan aktivitas yang dipilih antara remaja putra dan remaja putri memiliki perbedaan yang mencolok. Remaja putra lebih, banyak

tertarik pada kegiatan yang mengundang tantangan, terutama. secara fisik, olah raga, otomotif dan atletik sedangkan remaja putri lebih memperhatikan kecantikan, glamor dan sesuatu yang atraktif<sup>43</sup>. Disamping itu pada remaja putra yang berumur 16-19 tahun lebih banyak membelanjakan uangnya untuk memonton film bioskop, berkencan, hiburan, ongkos perawatan kendaraan dan pakaian. Lain halnya dengan remaja putri, yang lebih banyak membelanjakan uangnya untuk membeli kosmetik, pakaian dan Parfum<sup>44</sup>. Remaja putri lebih banyak tertarik pada gejala mode, mementingkan status sosial, senang berbenja dan tidak berpikir hemat<sup>45</sup>.

Remaja putri sering menjadi sasaran baik sebagai model maupun target pasar dari iklan produk kecantikan, yang ditawarkan. Banyak model-model iklan yang ditampilkan adalah remaja, hal ini dilakukan untuk menarik remaja lainnya untuk meniru penampilan model iklan yang sama-sama remaja. Produk Yang ditawarkanpun sengaja dilabelkan seolah-olah khusus untuk remaja yang aktif, cantik, dan trendy. Sebagai target pasar, remaja sangat potensial sebagai konsumen, karena dalam usia remaja, perasaan selalu ingin tampil menarik pada lawan jenis (masa pubertas) sangat mendominasi kepribadiannya. Sehingga remaja putri, berlomba-lomba membeli produk yang ditawarkan untuk tampil cantik dan menarik ala model, untuk menunjukkan eksistensinya di depan remaja pria.

Dari gambaran di atas, didapat suatu kenyataan bahwa gaya hidup

<sup>43</sup> Ari, (2001). *Hubungan antara Prilaku Konsumtif dengan keinovatifan pada Remaja Putri*. Skripsi. Fakultas Psikologi UNAIR. H.44

<sup>44</sup> Schiffman dan Kanuk, I.I. (1997). *Consumer Behavior*. USA : Prentice Itali Inc. H.57

<sup>45</sup> Afiff, F., (1981). Psikologi Penjualan. Bandung : Penerbit Angkasa. 136

konsumtif yang melanda para remaja khususnya remaja putri, tidak terlepas dari adanya pengaruh kelompok sebaya. Remaja memiliki kontrol eksternal yang lebih tinggi daripada kontrol internalnya sehingga lebih peka terhadap pengaruh kelompok<sup>46</sup>. Dan hal ini sesuai dengan tahapan Perkembangan diri para remaja yang mengarah pada kedewasaan.

### 3. Kematangan Sosial

### A. Pengertian Kematangan Sosial

Sebelum menguraikan pengertian kematangan sosial, penulis akan menjelaskan pengertian dari kematangan itu sendiri, kematangan merujuk pada suatu keadaan guna meningkatkan kesejahteraan secara fisik, emosional, sosial, intelektual dan spiritual. Keseimbangan pada semua karakteristik di atas tidak selalu dicapai secara bersama<sup>47</sup>

Kematangan bukan merupakan kualitas tunggal, ada beberapa aspek yang termasuk di dalamnya dan masing-masing harus dipertimbangkan dalam kriteria penentu dengan mana kematangan dapat dinilai. Kematangan sosial memiliki pengertian yang telah didefinisikan oleh beberapa tokoh bidang psikologi. Diantaranya, menurut Dian kematangan sosial merupakan tingkah laku sosial yang memiliki dan diperlihatkan individu sesuai dengan taraf perkembangannya<sup>48</sup>.

Hasan mengatakan bahwa kematangan sosial adalah salah satu dari

<sup>46</sup> Monks F. J., A.M.D Knoers & Dr Siti Rahayu Aditomo (2002). *Psikologi Perkembangan. Pengantar Dalam Berbagai Bagianannya*. Yogyakarta : Gajah Mada University Press. H.44

<sup>47</sup> Rice, F. P. (1987). *The Adolescent : Development, relationships and culture*. 5<sup>th</sup> ed. Massachusetts : Ally & Bacon, Inc. h.27

<sup>48</sup> Dian. S. Kumalasari, 2001. *Hubungan antara kematangan social dengan niat untuk tidak merokok ditempat umum pada remaja akhir yang merokok*, Skripsi, Fakultas Psikologi. UNAIR. H.63

tugas perkembangan seseorang yang terlihat dari adanya kemampuan untuk membawakan diri secara wajar dalam kelompok atau lingkungan sosial. Ia mampu menempatkan diri di berbagai lingkungan yang berbeda.

Definisi yang lain dikemukakan oleh Chaplin, yaitu bahwa kematangan sosial adalah perkembangan seseorang mengenai ketrampilan dan adat kebiasaan yang khas dari kelompok<sup>49</sup>. Sedangkan Marulianasari mendefinisikan kematangan sosial sebagai derajat dimana individu mencapai kemerdekaan dirinya dari pengaturan orang tuanya dan orang dewasa lainnya<sup>50</sup>.

Seringkali orang menyebut kematangan sosial sebagai kemasakan sosial atau kedewasan sosial. Beberapa pendapat dan definisi akan menjelaskan kematangan sosial ini Hasan mendefinisikan bahwa kematangan sosial adalah salah satu perkembangan seseorang yang terlihat dari adanya perasaan penilaian diri adanya kemampuan untuk membawakan diri secara wajar dalam kelompok atau lingkungan sosial.

Dian mendefinisikan kematangan sosial sebagai kinerja yang menunjukkan perkembangan kemampuan dalam memelihara diri sendiri dan kemampuan berpartisipasi dalam aktivitas-aktivitas yang mendukung tercapainya kemandirian sebagai orang dewasa kelak.

Hasan menjelaskan bahwa kematangan sosial adalah salah satu tugas perkembangan seseorang yang terlihat dari adanya kemampuan untuk menyesuaikan diri secara wajar dalam kelompok atau lingkungan sosial yang

<sup>49</sup> Chaplin, J. P. (1985). Dictionary of Psychology. New York : Dell Publishing Co.Inc.

<sup>50</sup> Marulianasari. *Studi Korelasi Kematangan Sosial Dengan Kemampuan Penyesuaian Diri Remaja Pada Siswa Kelas I SMA 4 Surabaya*. (Skripsi. Fakultas Psikologi Universitas Airlangga. 1995) H.45

Sedangkan Chaplin mendefinisikan kematangan sosial sebagai perkembangan kemampuan karakteristik kelompok tertentu pada individu. Ciri-ciri kematangan sosial itu ditentukan oleh kelompok lingkungan individu tersebut.

## B. Ciri-ciri Kematangan Sosial

**Menurut Cole ciri-ciri individu yang matang secara sosial adalah:**

1. Kesadaran tentang perannya sendiri dalam kelompoknya.
2. Keinginan untuk memelihara perdamaian
3. Pandangan mengenai permainan adil (fair play)
4. Kejujuran
5. Mempertimbangkan perilaku terhadap orang lain





## 2. Konformitas

Alasan yang paling kuat dalam afiliasi dengan kelompok sebaya yang didasarkan pada nilai-nilai atau perilaku yang menuntut partisipasi secara penuh dari anggota-anggotanya agar dapat mempertahankan statusnya dalam kelompok.

### 3. Ikatan Heteroseksual

Proses kematangan seksual memberikan keinginan dan tenaga yang sebelumnya tidak dimiliki remaja. Hubungan antar jenis kelamin yang lebih awal seringkali berbentuk interaksi sosial kelompok, yang kemudian berubah menjadi perilaku heteroseksual yang lebih sempit seperti kencan.

#### 4. Prestasi

Apabila individu dapat berperilaku secara memuaskan dalam hubungan dengan standar sosial yang telah ditentukan yang dibentuk oleh teman-teman sebaya, maka hal ini akan mendorong kematangan sosial. Penguatan sosial yang terjadi kemudian meningkatkan perasaan akan kemampuan dan penentuan diri.<sup>53</sup>

#### **D. Kematangan Sosial pada Remaja**

Remaja akan dianggap mempunyai kematangan sosial yang baik bila ia mampu bertindak laku serta membawakan diri secara wajar yang ditunjukkan sesuai dengan taraf perkembangan sosial, dalam memandang orang lain pun ia semakin obyektif. Ia sadar bahwa setiap orang mempunyai kekurangan dan kelebihan yang ada pada dirinya. Remaja juga dituntut untuk

<sup>53</sup> **Thomburg, Hershell. D. Development in Adolescence Second Edition.....h.56**

mampu berhubungan dengan teman sebaya. Hal ini disebabkan remaja mempunyai kebutuhan untuk diakui serta diterima oleh kelompoknya. Remaja akan menemukan rasa aman dalam berbagai perasaan dalam berhubungan dengan teman sebayanya sehingga ia akan mudah untuk di terima di lingkungan sosialnya. Selain itu remaja yang matang secara sosial mencintai orang tuanya dan mengakui kebaikan mereka di samping menyadari bahwa mereka juga memiliki kekurangan-kekurangan, sehingga tidak banyak konflik keluarga yang terjadi, karena bila dalam hubungan keluarga ditandai dengan pertentangan, perasaan-perasaan tidak aman maka remaja kurang memiliki kesempatan untuk mengembangkan pola perilaku yang tenang dan lebih matang<sup>54</sup>. Remaja yang memiliki kematangan sosial mempunyai pandangan praktis dalam. Menghargai atau menilai orang lain dengan tidak terlalu berlebihan memuja orang lain, serta memiliki konformitas yang wajar di lingkungan sosialnya.

Pada masa remaja, individu akan melihat dunia dan orang-orang di dalamnya termasuk dirinya sendiri dalam cara yang berbeda menunjukkan bahwa perubahan tersebut dapat terjadi dalam identitas dan hubungan sosial mereka.

Moral sebagai standar yang muncul dari agama dan lingkungan sosial remaja memberikan konsep-konsep yang baik dan buruk, patut dan tidak patut serta layak dan tidak layak. Pada satu pihak remaja tidak begitu saja menerima konsep-konsep tersebut tetapi selalu membandingkannya

<sup>54</sup> Hurlock, E.B., *Psikologi Perkembangan: Suatu pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*.....h.56



muda yang kurang yakin pada diri sendiri dan pada status mereka dalam kelompok cenderung menyesuaikan diri secara berlebihan. Bila hal ini diteruskan sampai akhir masa dewasa, maka menandakan ketidakmatangan.

Tanda-tanda ketidakmatanangan yang lain di bidang perilaku sosial adalah diskriminasi terhadap mereka yang berlatar belakang ras, agama atau sosial ekonomi yang berbeda, usaha mereka yang mempunyai standar penampilan dan standar perilaku yang berbeda dan usaha-usaha remaja untuk menarik perhatian dengan mengenakan pakaian yang mencolok, menggunakan bahasa yang tidak lazim seperti membual dan mentertawakan orang lain<sup>58</sup>.

Beranjak dari kondisi-kondisi di atas, remaja sering merasa kehilangan eksistensinya. Oleh karena itu, tidak heran kalau remaja tersebut berusaha mencari atau menunjukkan eksistensinya melalui bidang-bidang yang dikuasainya. Dalam pencapaian eksistensi diri ini, remaja tidak lepas dari pengaruh lingkungan sosialnya. Apabila ia berada di tengah lingkungan yang berpendidikan, ia cenderung mengambil suatu sikap atau tindakan dimana orang lain bisa melihat dirinya mampu dibidang akademis. Ia akan cenderung rajin belajar, memperkaya pengetahuan dari buku-buku yang tidak didapatkan di sekolah.

Seseorang remaja dikatakan mempunyai kematangan sosial yang tinggi apabila ia mempunyai kriteria sebagai berikut<sup>59</sup>:

<sup>58</sup> Hurlock, E.B., *Psikologi Perkembangan: Suatu pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*.....  
H.32

<sup>59</sup> Ringness. T. A., Klausmeier, H.J. and Singer Jr. A. J., *Im5 Psychology in theory and Practice*. Boston: Houghton Mifflin Co. 1959. h. 54

1. Memiliki hubungan keluarga yang baik

Individu yang tidak mempunyai banyak konflik dengan keluarga mempunyai afeksi terhadap orang tuanya, mengakui kebaikan-kebaikan mereka serta sadar bahwa mereka mempunyai kesalahan sebagaimana manusia lain. Ia juga mempunyai kebebasan dalam berfikir di samping mempertimbangkan nasihat orang tua. Remaja yang matang secara sosial mencintai orang tuanya dan mengakui kebaikan mereka di, samping menyadari bahwa mereka juga memiliki kekurangan-kekurangan, sehingga tidak banyak konflik keluarga yang terjadi.

2. Mempunyai pandangan praktis dalam menghargai atau menilai orang lain.

Remaja yang matang secara sosial memiliki pandangan yang obyektif dalam menghargai dan menilai orang lain dan tidak memuja orang lain secara berlebihan dan mempelajari orang lain sebelum berteman terlalu dekat. Ia tidak merasa rendah diri bila orang lain melebihi dirinya dan tetap menggunakan kemampuan yang dimilikinya.

3. Mempunyai rasa aman terhadap teman sebayanya disamping membuat hubungan dengan orang yang lebih tua dan orang yang lebih muda.

Remaja yang matang secara sosial berusaha membuat dirinya berhasil dan diterima. Selain berhubungan dengan orang yang tidak seusia dengannya, ia berusaha tetap berhubungan dengan teman-teman sebayanya.

**4. Menempatkan seks dalam pandangan yang sopan**

Remaja menyalurkan nafsunya pada kegiatan lain. Ia, memiliki kesuaian dan menyadari bahwa keinginan seksual itu normal. Ia menyesuaikan diri dengan adat kebiasaan masyarakat dan mencoba mencari cara







pemmasalahan juga saat mereka berada pada status dewasa yang harus dihadapi dengan tingkat kematangan yang lebih baik lagi.

Kecenderungan gaya hidup konsumtif pada remaja dapat dipandang juga dipengaruhi oleh kematangan sosial, yaitu remaja yang matang secara sosial mampu bertindak laku serta membawakan diri secara wajar yang ditunjukkan sesuai dengan taraf perkembangan sosial. Cole (1970) menyebutkan, Salah satu ciri-ciri remaja yang matang yaitu bila seseorang dapat menyesuaikan dirinya secara wajar dalam situasi sosial yang baru tanpa adanya perasaan tidak aman.

Dengan demikian remaja yang memiliki kematangan sosial dalam berinteraksi dengan teman sebaya yang juga dipengaruhi oleh faktor budaya seperti budaya modernisasi yang dapat membawa arus informasi berupa perkembangan tren dimana remaja ingin selalu mengikuti perkembangan tren sekarang ini baik itu mode pakaian, *handphone*, kendaraan sehingga dapat menimbulkan kecenderungan gaya hidup konsumtif pada remaja khususnya pada remaja putri dimana remaja putri lebih tertarik pada gejala mode, senang berbelanja dan tidak berpikir hemat<sup>61</sup>.

Ringness mengatakan apabila seseorang menunjukkan kematangan sosialnya, ia berperilaku secara wajar serta membuat dirinya diterima oleh orang lain. Ia memandang dirinya sejajar dengan orang lain dan menghargai orang lain atas kelebihan-kelebihannya. Di dalam perilaku kelompok remaja, keseragaman menjadi nilai penting, sehingga mudah saja remaja dan berperilaku selayaknya kelompok tersebut berperilaku, termasuk bergaya hidup konsumtif.

Di lain pihak, peranan teman sebaya dalam perilaku dan gaya hidup

<sup>61</sup> Afif, F., (1981). *Psikologi Penjualan*. Bandung : Penerbit Angkasa. H.25











Variabel ini diukur berdasarkan jumlah skor individu atas respon yang diberikan terhadap pernyataan-pernyataan dalam kuesioner tersebut menunjukkan kematangan sosial individu yang bersangkutan. Semakin tinggi jumlah skor yang diperoleh maka semakin tinggi derajat kematangan sosial yang dimiliki seorang individu. Semakin rendah jumlah skor yang diperoleh semakin rendah derajat kematangan sosial yang dimiliki seorang individu.

Variabel ini diukur berdasarkan jumlah skor individu atas respon yang diberikan terhadap pernyataan-pernyataan dalam kuesioner tersebut menunjukkan kematangan sosial individu yang bersangkutan. Semakin tinggi jumlah skor yang diperoleh maka semakin tinggi derajat kematangan sosial yang dimiliki seorang individu. Semakin rendah jumlah skor yang diperoleh semakin rendah derajat kematangan sosial yang dimiliki seorang individu.

## 2. Variabel terikat, Kecenderungan Gaya Hidup Konsumtif

Untuk mengukur kecenderungan gaya hidup konsumtif seorang remaja putri yang diukur oleh peneliti dengan menggunakan skala gaya hidup konsumtif yang disusun oleh peneliti. Skala ini menggunakan beberapa indikator sebagai berikut :

1. Pola penggunaan uang yang dipakai individu
2. Pola penggunaan waktu sehari-hari
3. Pola rekreasi individu.

Keterangan dari ketiga indikator dari kecendrungan gaya hidup konsumtif yang pertama pola penggunaan uang yang dipakai individu yang artinya pola penggunaan uang yang berlebihan yang dipakai individu dalam membeli barang-barang yang tidak diperlukan atau digunakan untuk hal-hal yang tidak diperlukan, yang kedua pola penggunaan waktu sehari-hari, disini artinya pola penggunaan waktu yang berlebihan yang dilakukan individu menggunakan waktu untuk melakukan hal-hal yang tidak penting dan membuang-buang waktu dan yang ketiga pola rekreasi individu, disini maksudnya pola rekreasi adalah kegiatan-kegiatan yang dilakukan berlebihan oleh individu yang dilakukan setiap hari tanpa adanya tujuan yang jelas seperti jalan-jalan di mall, nonton bioskop, pergi ke kafe semua hal itu dilakukan setiap hari dan tanpa ada tujuan yang jelas.

Variabel ini diukur berdasarkan jumlah skor individu atas respon yang diberikan terhadap pertanyaan-pertanyaan dalam kuesioner tersebut menunjukkan kecenderungan gaya hidup konsumtif pada remaja putri. Semakin tinggi jumlah skor yang diperoleh maka semakin tinggi gaya hidup konsumtif pada remaja



putri. Semakin rendah jumlah skor yang diperoleh semakin rendah gaya hidup konsumtif pada remaja putri.

#### D. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian selalu diperlukan suatu alat pengumpulan data dari variabel penelitian melalui proses pengukuran<sup>70</sup>. Pengumpulan data adalah suatu proses pengadaan data untuk keperluan penelitian. Data yang diperoleh harus valid untuk digunakan. Oleh karena itu dibutuhkan suatu metode pengumpulan data yang tepat agar dapat diperoleh hasil yang sesuai dengan tujuan penelitian. Alat pengumpulan data dalam penelitian ini adalah kuesioner. Kuesioner merupakan suatu bentuk instrumen pengumpulan data yang sangat fleksibel dan relatif mudah digunakan. Data yang diperoleh lewat penggunaan data adalah data yang dikategorikan sebagai data faktual. Bagi seorang responden menjawab kuesioner juga merupakan suatu introspeksi terhadap diri sendiri. Hal ini berdasarkan asumsi bahwa :

1. Responden adalah orang yang paling tahu tentang dirinya sendiri
2. Pernyataan responden adalah benar dan dapat dipercaya
3. Interpretasi subyek terhadap pertanyaan-pertanyaan dalam kuesioner sama dengan interpretasi peneliti.

Dalam rangka menghasilkan data yang dibutuhkan secara tepat, yakni relevan dengan tujuan penelitian dan mempunyai validitas serta reliabilitas yang optimal, maka digunakan skala sebagai alat pengumpul data dalam penelitian ini.

<sup>70</sup> Zainuddin, M. (2000). *Metodologi Penelitian*. Surabaya : Fakultas Psikologi Universitas Airlangga.

Skala adalah sebuah set pernyataan yang secara logis berhubungan dengan masalah penelitian dan setiap pernyataan merupakan jawaban-jawaban yang mempunyai makna dalam menguji hipotesa<sup>71</sup>. Dalam penelitian ini digunakan dua buah kuisioner, yaitu:

- a. Skala tingkat kematangan sosial remaja yang disusun berdasarkan indikator-indikator di atas.
- b. Skala tingkat kecenderungan gaya hidup konsumtif yang disusun berdasarkan indikator-indikator yang telah diungkapkan sebelumnya.

Pembuatan skala ini dikonstruksikan sendiri oleh peneliti berdasarkan skala Likert. Penggunaan skala Likert ini didasarkan pada pertimbangan adanya kelebihan-kelebihan sebagai berikut:

- a. Dalam penyusunan skala Likert, item-item yang tidak jelas menunjukkan dengan sikap yang tidak teliti masih bisa dimasukkan.
- b. Model skala Likert merupakan metode pertayataan sikap yang menggunakan respon subyek sebagai dasar penentuan nilai skalanya.
- c. Skala relatif mudah
- d. Reliabilitasnya tinggi
- e. Jangkauan respon yang besar membuat skala Likert memberikan keterangan yang lebih nyata dan jelas tentang pendapat dan sikap yang dimiliki reponden.

Dalam skala likert ini terdapat dua bentuk aitem, yaitu *favorabel* dan *unfavorabel*. Setiap aitem disediakan 4 pilihan jawaban, yaitu sangat setuju, setuju, tidak setuju, sangat tidak setuju. Pilihan jawaban ini menggunakan skala Likert. Cara penyekoran yang digunakan adalah sebagai berikut

<sup>71</sup> Nasir, M. (1988). *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia h.24

a. Untuk aitem *favorable*

Tabel 3.1.

Penyekoran aitem *favorable*

	Kategori	Skor
<b>SS</b>	Sangat sesuai	4
<b>S</b>	Sesuai	3
<b>TS</b>	Tidak sesuai	2
<b>STS</b>	Sangat tidak sesuai	1

b. Untuk aitem *unfavorable*

Tabel 3.2.

Penyekoran aitem *unfavorable*

	Kategori	Skor
<b>SS</b>	Sangat sesuai	1
<b>S</b>	Sesuai	2
<b>TS</b>	Tidak sesuai	3
<b>STS</b>	Sangat tidak sesuai	4

Keterangan :

SS : Bila sangat sesuai dengan diri andaS : Bila sesuai dengan diri andaTS : Bila tidak sesuai dengan diri andaSTS : Bila sangat tidak sesuai dengan diri anda

## 1. Skala Item Kematangan Sosial

Untuk variabel kematangan sosial digunakan skala yang disusun oleh peneliti dengan mendasarkan pada indikator-indikatornya, yaitu memiliki hubungan baik dengan keluarga, mempunyai pandangan yang positif dan obyektif dalam menghargai atau menilai orang lain, mempunyai rasa aman





Setelah proses pengambilan data, peneliti juga akan melakukan analisis aitem untuk memperoleh aitem-aitem yang valid. Proses analisis aitem ini akan menggunakan alat bantu program SPSS 12.0. for Windows.

Untuk memastikan apakah hasil tersebut signifikan atau tidak signifikan, nilai korelasi perhitungan dibandingkan dengan nilai probabilitas sesuai dengan *level of significance* sebesar 0.05. Jika nilai korelasi perhitungan sama atau lebih besar dari *level of significance* 0.05 seperti yang terdapat dalam tabel *product moment* maka aitem tersebut signifikan atau dapat digunakan. Sebaliknya jika nilai korelasi hasil perhitungan lebih kecil atau sama dengan yang terdapat pada tabel *product moment*, maka aitem tersebut tidak signifikan dan dinyatakan gugur.

Konsep pokok reliabilitas adalah sejauh mana hasil suatu pengukuran dapat dipercaya, atau kejituan atau ketepatan alat pengukur. Reliabilitas mengacu kepada konsistensi atau keterpercayaan hasil ukur, yang mengandung makna kecermatan pengukuran. Pengukuran yang tidak reliabel

[illegible]







## 2. Gambaran Subyek Penelitian

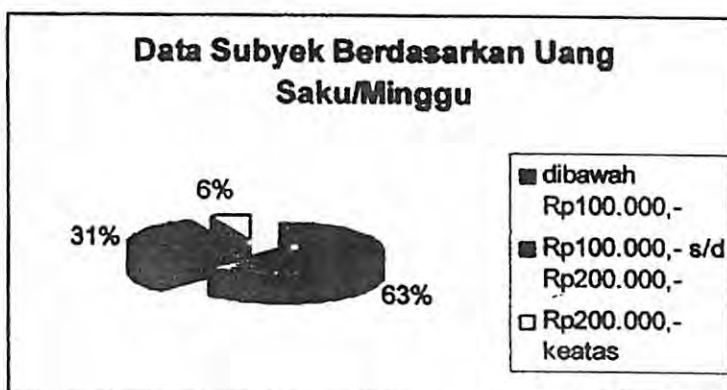
Dari gambar dibawah ini, dapat diketahui bahwa dari subyek penelitian sebanyak 140 orang tersebut, 38 orang diantaranya berusia 15 tahun, 77 orang berusia 16 tahun, dan 25 orang berusia 17 tahun. Usia sampel tersebut telah sesuai dengan kriteria subyek penelitian yang telah ditentukan sebelumnya. Lebih lanjut, peneliti memperoleh data tentang seberapa besar uang saku perminggu dari sampel penelitian ini. Data tersebut dapat dilihat sebagai berikut:

**Gambar 1.1.**



Sedangkan pada gambar dibawah ini dapat diketahui bahwa sebanyak 63% dari sampel penelitian atau 66 orang, mengaku hanya memperoleh uang saku kurang dari Rp100.000,- per minggunya, 31% (33 orang) lainnya mengaku memperoleh uang saku diantara Rp100.000,- sampai dengan Rp200.000,- per minggunya, sedangkan 7 orang atau sebesar 6% lainnya mengaku memperoleh uang saku lebih dari Rp200.000,- per minggunya.

**Gambar 4.2**





2. Setelah merasa menemukan tema yang tepat bagi penelitian, peneliti mencoba untuk merumuskan masalah yang menjadi fokus penelaahan dalam penelitian. Masalah-masalah penelitian dapat diidentifikasi dari lingkungan sekitar peneliti maupun analisis terhadap literatur dan hasil-hasil penelitian yang relevan.
3. Peneliti kemudian melakukan penelusuran studi pustaka atau studi literatur yang bersumber dari buku-buku, teks jurnal penelitian yang relevan serta artikel dari internet yang terkait dengan tema penelitian. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan landasan teoritis yang digunakan untuk menentukan variabel-variabel yang akan diukur.
4. Melakukan konsultasi dengan dosen pembimbing skripsi. Proses ini diisi dengan konsultasi dan diskusi yang sekaligus sebagai laporan kemajuan penelitian.
5. Setelah memperoleh landasan teoritis yang cukup, peneliti kemudian mencoba merumuskan metode dan instrumen penelitian. Dalam menentukan metode, peneliti memilih metode korelasi untuk mengetahui apakah ada hubungan antara kematangan sosial pada remaja dengan kecenderungan gaya hidup konsumtif yang banyak berkembang sekarang ini. Hal ini diperoleh dari analisis terhadap beberapa literatur dan sumber bahwa banyak remaja di kota-kota besar yang cenderung mudah terpengaruh lingkungannya, sebagai salah satu bentuknya adalah gaya hidup yang cenderung konsumtif.
6. Dalam menetapkan bentuk instrumen yang sesuai dan menyusun instrumen



### B. Pelaksanaan Uji Coba Alat Ukur Penefitian (Tryout)

Menurut Azwar kelompok uji coba hendaknya memiliki karakteristik yang semirip, mungkin dengan karakteristik individu yang hendak diungkap sikapnya oleh skala yang sedang disusun<sup>74</sup>. Kuesioner berisi skala kematangan sosial dan gaya hidup konsumtif, terlebih dahulu diujicobakan kepada 30 siswi kelas XI SMA NEGERI KRIAN sebagai subyek tryout instrumen penelitian. Pengambilan data tryout ini dilakukan pada tanggal 15 Mei 2009 dengan bantuan ijin dari pihak SMA NEGERI KRIAN sebagai langkah *pre research*.

### C. Hasil Uji Validitas alat ukur

Berdasarkan hasil uji coba tersebut kemudian peneliti melakukan pengujian validitas dan reliabilitas item dengan menggunakan SPSS 12.0. metode yang digunakan adalah *reliability analysis (Alpha Cronbach)* yang didasarkan pada hasil koefisien korelasi item dengan skor total (parameter daya beda item) yang memperlihatkan kesesuaian fungsi item dengan fungsi skala dalam mengungkap perbedaan individual. Kemudian dilakukan pemilihan item didasarkan pada besarnya koefisien korelasi, harga koefisien yang digunakan dalam pengembangan dan penyusunan skala adalah minimal sama dengan 0,30<sup>75</sup>.

Hal ini didasarkan pada korelasi item yang digunakan dalam penelitian,

<sup>74</sup> Azwar, S, (2005). *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta Pustaka Pelajar Offset.

<sup>75</sup> *ibid*

haruslah dengan korelasi item dengan skor total pada parameter sedang atau tinggi, dengan besar korelasi maksimal 1 maka korelasi rendah diasumsikan memiliki batas atas 0,3 atau, sepertiga dari besar korelasi maksimal. Sehingga korelasi item dengan skor total sedang dan tinggi adalah yang memiliki nilai koefisien korelasi lebih dari 0,3. Berdasarkan hal itu, berilcut ini akan dijelaskan hasil validitas item berdasarkan perhitungan statistik terhadap kedua buah skala:

**a. Validitas skala kematangan sosial.**

Pada penghitungan pada skala. kematangan sosial ini, dari awal 40 item yang disiapkan, hanya tersisa 28 item sebagai penyusun skala kematangan sosial yang telah teruji. Hasil ini diperoleh dengan penghilangan item yang memiliki koefisien r (koefisien korelasi item dengan skor total) kurang dari 0,30 diperoleh hasil bahwa item nomor : 5, 8, 9, 10, 16, 18, 25, 26, 28, 33, 35, dan 39 harus dihapus. Sehingga item yang tersisa tinggal nomor 1, 2, 3, 4, 6, 7, 11, 12, 13, 14, 15, 17, 19, 20, 21, 22, 23, 24, 27, 29, 30, 31, 32, 34, 36, 37, 38, dan 40, memiliki nilai korelasi item dengan skor total antara 0,3015 dan 0,6563. Berikut ini blue print yang baru dari item yang lolos uji coba.

**Tabel 2.2.**  
**Blue Print Skala Kematangan Sosial**  
**Setelah Uji Coba**

Indikator		No Item	Jumlah	%	Total	%
1. Memiliki hubungan baik dengan keluarga	F	1, 3, 7, 11, dan 12	5	15%	8	26%
	U	2, 4, dan 6	3	11%		
2. Mempunyai pandangan yang obyektif dalam menghargai atau menilai orang	F	14, 19, dan 22	3	15%	6	26%
	U	13, 17, dan 20	3	11%		
3. Mempunyai rasa aman baik terhadap teman sebaya dan	F	311.540	3	7%	8	26%





**Tabel 4.3**  
**Blue Print Skala Gaya Hidup Konsumtif**  
**Setelah Uji Coba**

Indikator	No Item	Jumlah	%	Total	%
1. Pola penggunaan uang berlebihan yang dipakai individu	F	416.171.822 23, 26, dan 29	8 27,6%	11	37,9%
	U	21, 31, dan 35	3 10,3%		
2. Pola penggunaan waktu yang berlebihan sehari-hari	F	19, 28, dan 33	3 13,8%	4	17,2%
	U	6	1 3,45%		
3. Pola rekreasi individu yang berlebihan	F	1,2,7,9,12,30, 32, dan 34	8 24,10%	14	44,8%
	U	5,15,20,24,36, dan 38	6 20,7%		
Total				29	100%

#### D. Reliabilitas Alat Ukur

Untuk tujuan prediksi dan diagnosis maka menurut Azwar suatu skala seharusnya memiliki koefisien reliabilitas setinggi mungkin. Alat ukur dapat



## E. Pelaksanaan Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 5 Mei 2009 sampai 13 Juli 2009. pada tanggal 5 Mei untuk melakukan pertemuan dengan Kepala Sekolah SMA NEGERI KRIAN dengan tujuan menyampaikan keinginan untuk memohon ijin mengambil data skripsi dan bertemu dengan bagian akademis untuk melakukan pendekatan guna mendapadm data siswi kelas X SMA NEGERI KRIAN. Selanjutnya pada tanggal 6, 7, 8 Mei 2009 setelah bertemu dan melakukan pendekatan dengan pihak sekolah peneliti.mulai mengumpulkan nama-nama siswi kelas X, hal ini dilakukan untuk mengetahui jumlah populasi siswi yang duduk di tahun pertama di sekolah ini.

Untuk melaksanakan kegiatan pengambilan data ini, maka peneliti berdiskusi dengan wakil kepala sekolah bidang kurikulum untuk menentukan waktu yang tepat untuk melaksanakan pengambilan data mengingat padatnnya kegiatan belajar-mengajar siswa. Tempat pengambilan data adalah ruang kelas SMA NEGERI KRIAN. Pengumpulan data primer (kuesioner) dilakukan selama 4 hari, yaitu pada tanggal 24,25,26, Juni 2009 dan 1 Juli 2009.

#### F. Waktu dan Proses Pengambilan Data:

Mengingat padatnya waktu belajar mengajar di sekolah tersebut, peneliti memperoleh kesempatan untuk mengambil data dalam empat tahap sebagai Berikut:

1. Pengambilan data pertama bagi kelas X-1 dan X-2 yang dilaksanakan pada





Tabel di atas memperlihatkan bahwa pada skala tingkat kematangan sosial, sampel penelitian menunjukkan sebanyak 14 orang atau 3,7% sampel yang menduduki kategori sangat tinggi. Sedangkan sampel yang menduduki peringkat sangat rendah bedurnlah 7 orang atau 2,8% dari total sampel, 33 orang atau 21,7% pada kategori tinggi sebagai terbanyak ketiga, dan kategori rendah sebagai terbanyak kedua di isi oleh 27 orang atau 25,47% sampel. Sedangkan terbanyak pertama berada pada kategori sedang, yaitu sebanyak 59 orang atau 46,22% sampel.

Untuk skala gaya hidup konsumtif, 140 sampel penelitian menunjukkan bahwa kelompok terbanyak pertama duduk pada kategori paling tengah atau sedang, sebanyak 58 orang atau 45,22% sampel penelitian. Terbanyak kedua dan ketiga, berurutan berada pada kategori tinggi sebanyak 37 orang atau 25,47% dan kategori rendah dengan 32 orang atau 20,75% sampel penelitian. Sedangkan untuk kategori sangat tinggi hanya di isi oleh 7 orang atau 2,83% sampel. Kategori sangat rendah di isi oleh 5.66% sampel penelitian atau sebanyak 6 orang. Data lengkapnya dapat dilihat pada bagian lampiran sampel penelitian ini.

## 2. Analisis Data untuk Uji Asumsi

Sebelum kita memulai untuk melakukan pengujian hipotesis, ada beberapa pengujian data yang perlu dilakukan terlebih dahulu untuk menentukan apakah data kita dapat di hitung dengan analisis statistik parametrik ataukah analisis non parametrik. Untuk dapat menggunakan metode analisis asosiatif parametrik ada

beberapa asumsi keparametrik yang harus terpenuhi terlebih dahulu. Berikut ini data pada beberapa asumsi parametrik yang digunakan :

**a. Sampel yang digunakan harus diambil secara random**

Asumsi ini telah terpenuhi, dengan adanya pengambilan sample secara random dengan menggunakan kertas undian, dengan arti setiap anggota populasi tersebut memiliki hak untuk menjadi sampel penelitian.

**b. Sifat data yang digunakan adalah data interval**

Asumsi ini terpenuhi karena data penelitian dikumpulkan dengan menggunakan kuisioner Likert yang datanya adalah interval dimana menyuguhkan pilihan jawaban untuk subyek berupa jawaban "sangat sesuai", "sesuai", "tidak sesuai", dan "sangat tidak sesuai"<sup>76</sup>. Kategori tersebut kemudian dikonfersikan ke dalam angka antara 1 sampai dengan 4 untuk item favorabel dan sebaliknya untuk item unfavorabel (*countable*) agar dapat diukur dengan metode kuantitatif.

### c. Uji Normalitas

Uji Normalitas dilakukan untuk mengetahui bagaimana persebaran perolehan skor total sampel penelitian. Asumsi ini mengharuskan persebaran data mengikuti asumsi normalitas populasi yang berbentuk seperti lonceng (*bell shaped*). Hasil analisis memiliki sebaran normal, maka teknik statistik yang digunakan adalah

<sup>76</sup> Sugiyono. (2007). *Statistika untuk penelitian*. Bandung: Alfa Beta





Menurut Santoso<sup>77</sup>, sebaran sebuah variabel dalam kondisi normal ditunjukkan oleh nilai  $p$  yang lebih besar dari 0,05. Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa skala tingkat kematangan sosial (KSOS) memiliki nilai signifikansi  $p$  0,930 ( $>0,05$ ). Sedangkan pada skala gaya hidup konsumtif (GHK) nilai signifikan menunjukkan nilai 0,900 ( $>0,5$ ). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa variabel bebas dalam hal ini kematangan sosial dan variabel terikat yaitu gaya hidup konsumtif, tidak ada perbedaan antara perolehan *mean* skor total pada belahan kanan dengan belahan kiri atau dengan kata lain mengikuti persebaran distribusi normal. Hal ini juga dapat dilihat pada poin (a) pada tabel di atas yang tertulis "*Test Distribution is Normal*" yang berarti pengujian pada data penelitian menunjukkan distribusi normal. Setelah uji normalitas data telah selesai kita melanjutkan pada asumsi parametrik untuk studi asosiatif yang berikutnya, yaitu uji Linearitas.

#### d. Uji Linearitas.

Uji linieritas adalah suatu prosedur yang digunakan untuk mengetahui status linier tidaknya suatu distribusi data penelitian. Asumsi linear memiliki arti .bahwa kenaikan pada variabel bebas diikuti kenaikan pada variabel terikat, atau berbanding balik yaitu kenaikan pada variabel bebas diikuti penurunan pada variabel Y. Baik kenaikan maupun penurunan tersebut harus terjadi secara konsisten. Untuk menguji

<sup>77</sup> Santoso, S. (2002). *Buku latihan SPSS statistik multivariat*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.









## BAB V

## KESIMPULAN DAN SARAN

Setelah melakukan analisis terhadap data sampel penelitian dan melakukan pembahasan hasil analisis tersebut, peneliti berusaha menyimpulkan hasil penelitian yang telah diperoleh sebagai jawaban dari rumusan masalah yang dikemukakan di awal penelitian

### A. Kesimpulan

Kesimpulan dari hasil penelitian ini adalah  $H_0$  diterima dengan kata lain penelitian ini menjawab rumusan masalah : Ada hubungan antara Kematangan Sosial dengan Kecenderungan Gaya Hidup Konsumtif Pada Remaja Putri Di SMA NEGERI KRIAN Lebih lanjut peneliti menjelaskan bahwa hubungan signifikan antara kematangan sosial dengan kecenderungan gaya hidup konsumtif pada remaja putri di SMA NEGERI KRIAN adalah berbanding terbalik. Dengan kata lain bila kematangan sosial remaja putri SMA NEGERI KRIAN tinggi maka kecenderungan gaya hidup konsumtifnya akan rendah atau sebaliknya.

### B. Saran

Walaupun hasil penelitian telah memperoleh hasil yang cukup baik, peneliti

mengakui masih belum mencapai kesempurnaan. Oleh karena itu peneliti mencantumkan beberapa saran guna mencapai bentuk kesempurnaan yang lebih.

**Saran yang dapat diberikan adalah:**

a. Bagi Subyek

Remaja diharapkan tidak menjadi remaja yang manja dan lebih hemat dalam membelanjakan uangnya.

### **b. Bagi para Pendidik**

Peneliti menyarankan kepada guru di SMA NEGERI KRIAN perlu diperhatikan lingkungan pergaulan para siswa di sekolah terutama bagi siswi-siswi kelas x yang masih mengalami masa peralihan dari lingkungan SMP ke lingkungan SMA.

### c. Bagi Orang Tua

Orang tua tidak membatasi lingkup pergaulan anak-anaknya dengan tetap memberikan pengawasan dalam cara-cara anak bergaul.

**d. Bagi Peneliti lain**

peneliti menyarankan untuk benar-benar mampu memperkaya dengan bahan-bahan yang terkait dengan topik tersebut agar penelitian yang akan dilakukan lebih kaya dan akurat.







- Mappiare, Andi. (1982). *Psikologi Remaja*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Mangkunegara, A & Anwar, P. (1988). *Perilaku Konsumen*. Bandung PT. Eresco.
- Marulianasari (1995). *Studi Korelasi Kematangan Sosial Dengan Kemampuan Penyesuaian Diri Remaja Pada Siswa Kelas II SAM 4 Surabaya*. Skripsi. Fakultas Psikologi Universitas Airlangga.
- Masri Singarimbun dan Sofia Effende. 1982. *Metode Penelitian Survey*. Jakarta : LP3ES.
- Matras, Judas. (1984). *Social Inequality Stratification, and Mobility*. New Jersey : Prencice Hall, Inc.
- Miradiana, S. (1999). *Hubungan Antara Orientasi Nilai Religius Dengan Kecenderungan Gaya Hidup Konsumtif pada Remaja di SMA Negeri 6 Surabaya*. Skripsi. Fakultas psikologi Universitas Airlangga.
- Nasir, M. (1988). *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Niken Widya Yunita. (2006). 90 Mal Penuffi Jakarta Tahun (2008). <http://www.detikeom.90malpenuhijakartahun2008>. Diakses pada tanggal 27 September 2007.
- Neuman, W.L. (2000). *Social research methods: Qualitative and quantitative approaches* (4th ed). United States of America: Allyn & Bacon.
- Nuryulianti, mahasiswi Jurusan Ilmu Pemerintahan FISIP Unpad. Fenomena Budaya Pop. (2005). <http://www.pikiran-rakyat.com/cetak/2005/0705/15/1104.htm>. Diakses pada tanggal 22 September 2007.
- Osolihin, (2007). Lampu Merah Konsumtif, <http://osolihin.wordpress.com/2007/03/11/lampu-merah-konsumtif>. Diakses pada tanggal 22 September 2007.
- Prasetyo, B., & Jannah, L.M. (2006). *Metode penelitian kuantitatif. Teori dan aplikasi*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Raymon Tambunan. Psi. Remaja dan Perilaku Konsumtif [http://rds.yahoo.com/ylt=A0oGkyKtHQZHYgoA2NxXNyoA;ylu=X3oDMTE5ZW54NmwwzBI-INIYwNzcgRwb3MDMgRjb2xvA3NrMOR2dGlkA0Y5WWTE1BGwDV1Mx/SIG=11vrdd017/EXP=1191669549/\\*http](http://rds.yahoo.com/ylt=A0oGkyKtHQZHYgoA2NxXNyoA;ylu=X3oDMTE5ZW54NmwwzBI-INIYwNzcgRwb3MDMgRjb2xvA3NrMOR2dGlkA0Y5WWTE1BGwDV1Mx/SIG=11vrdd017/EXP=1191669549/*http)





Winardi, 1989. *Kamus Ekonomi*. Bandung: PT.Eresco.

Zainuddin, M. (2000). *Metodologi Penelitian*. Surabaya : Fakultas Psikologi Universitas Airlangga.